

IMPLEMENTASI PROGRAM ART UNAIDS (UNITED NATIONS PROGRAMME ON HIV/AIDS) DALAM UPAYA PENANGANAN HIV/AIDS DI AFRIKA SELATAN TAHUN 2005-2012

Oleh: Mhd. Fikri Sulthoni

(fikri.sulthoni@gmail.com)

Pembimbing: Drs. Yuli Fachri, M.Si

Bibliografi : 3 Jurnal, 4 Buku, 12 Laporan dan Dokumen Resmi, 9 Websites, dan 1 Skripsi

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Kampus Bina Widya Jl. H.R Subrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28294
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This research analyzes UNAIDS effectiveness to handle HIV/AIDS in South Africa, especially along 2005 until 2012. South Africa is one of the biggest country whose high number of HIV/AIDS sufferer, which reaches 12 percent of its population total. South Africa has joined with UNAIDS since 2001 based on the assignment of UNGASS (United Nations General Assembly Special Session) on HIV/AIDS.

In dealing HIV/AIDS in certain country, UNAIDS recommends numbers of programs. Related to South Africa, UNAIDS recommends ART. ART is a combination of treatment for HIV/AIDS patient by giving medicines and therapy. After the program was applied, the HIV/AIDS sufferer even increased. Therefore, this research will examine the causative factors, why ART program didn't run effectively in South Africa.

The datas were collected from many source like books, journals, and websites that can support this research. In this research, the researcher uses pluralism perspective to describe the effectiveness UNAIDS in South Africa. This research is supported by international organization theories. Effectivity concept is also provided to support this research.

Keyword : UNAIDS, Effectiveness, UNGASS, ART Programme.

I. Pendahuluan

Kesehatan merupakan salah satu isu yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Yang pada akhirnya menjadi kajian internasional karena kesehatan masuk dalam isu *Human Security* sesuai dengan *The UNDP's 1994 Human Development Report* yang mengatakan bahwasanya ancaman internasional telah terbagi dalam 7 kategori yaitu *Economic Security, Food Security, Health Security, Environmental Security, Personal Security, Community Security, dan Political Security*.¹ Oleh karena itu butuh kerjasama antar negara dan aktor internasional lainnya dalam penanganannya khususnya *Health Security*. Hal-hal yang dibahas dalam *Health Security* salah satunya adalah penularan virus atau penyakit, yang dalam penelitian ini akan membahas tentang penularan virus HIV/AIDS.

HIV merupakan singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan virus yang menjangkiti sel-sel sistem kekebalan tubuh manusia dan menghancurkan atau mengganggu fungsinya. Infeksi virus ini mengakibatkan terjadinya penurunan sistem kekebalan tubuh yang terus-menerus, yang akan mengakibatkan penyakit mudah berkembang di dalam tubuh. Sistem kekebalan dianggap menurun ketika sistem tersebut tidak dapat lagi menjalankan fungsinya memerangi infeksi dan penyakit- penyakit.² Sedangkan AIDS adalah singkatan dari *Acquired Immune Deficiency Syndrome* yang meru 1 dampak atau efek dari perkembangan virus HIV dalam tubuh manusia. Sinarom AIDS timbul akibat melemah atau

menghilangnya sistem kekebalan tubuh karena sel darah putih yang banyak dirusak oleh Virus HIV.³

Kematian pertama terkait AIDS di Afrika Selatan terjadi pada akhir Desember 1981.⁴ Kemudian terus berkembang dari tahun ke tahun dan meningkat hingga data pada tahun 2002 menyebutkan masyarakat Afrika Selatan yang hidup dalam kondisi HIV yaitu sebanyak 4 juta jiwa.⁵ Yang mana 16,69 % wanita yang berumur dari 15-49 tahun menderita HIV, 14,50 % laki-laki yang berumur dari 15-49 tahun menderita HIV, kemudian penderita HIV di Afrika Selatan merupakan 8% dari total populasi pada saat itu.

Kemudian fenomena ini di ikuti oleh kematian bayi yang disebabkan oleh AIDS, yang mana tercatat pada tahun 2002, 51 % dari total kematian bayi di Afrika Selatan disebabkan oleh AIDS. Kemudian 77 % dari total kematian balita yang berada pada umur 1-5 tahun disebabkan oleh AIDS. Fenomena ini berada pada puncaknya yaitu pada tahun 2005, 52 % dari total bayi yang meninggal di Afrika Selatan disebabkan oleh AIDS kemudian 79,1 % dari balita yang berumur 1-5 tahun yang meninggal di Afrika Selatan disebabkan oleh AIDS. Dan 24,5 % dari total bayi yang lahir di Afrika Selatan berada dalam Kondisi HIV.⁶

³<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/lain-lain/situasi-hiv-aids-2006.pdf>, diakses pada tanggal 13 Agustus 2016

⁴ *History of HIV in South Africa-Mbeki, Denialism*, terdapat pada <http://www.tbfacts.org/history-of-HIV-in-south-africa>, diakses pada tanggal 19 September 2016

⁵ *Mid-year Population Estimates 2015*, diakses dari <https://www.statssa.gov.za/publications/P0302/P03022015.pdf>, diakses pada tanggal 07 Oktober 2016

⁶ Ibid.

¹ Oedojo Soedirham, *HIV/AIDS Sebagai Isu Human Security*, terdapat pada <http://www.journal.unair.ac.id/file/pdf/oedojo-soedirman>, diakses pada tanggal 18 Oktober 2016

² <https://siamik.upnjatim.ac.id/poliklinik/aid.pdf>, diakses pada tanggal 13 Agustus 2016

Penderita HIV/AIDS tersebar di seluruh Provinsi Afrika Selatan. Data tahun 2010 menyebutkan 21,9 % dari total penduduk di provinsi Limpopo menderita HIV/AIDS, kemudian Mpumalanga 35,1 %, Gauteng 30,4 %, Kwazulu Natal 39,5 %, Free State 30,6 %, North West 29,5 %, Northern Cape 18,4 %, Eastern Cape 29,9 %, dan Western Cape 18,5 %.⁷

Akhirnya untuk menekan penyebaran HIV/AIDS yang setiap tahunnya meningkat, pemerintah Afrika Selatan butuh bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu Afrika Selatan menjalin kerjasama dengan UNAIDS (*The Joint United Nations Programme on HIV/AIDS*). Ini ditandai dengan ditanda tangannya *Declaration of Commitment United Nations Global Assembly Special Session on HIV/AIDS* (UNGASS) pada tahun 2001 yang mana dalam deklarasi tersebut menyatakan bahwa Negara penanda tangan harus membuat suatu mekanisme monitoring dan memadai untuk mengukur dan menilai kemajuan pelaksanaan komitmen, yang mana dalam hal ini UNAIDS lah yang akan memonitoring Negara tersebut. Secara tidak langsung Negara penanda tangan bekerja sama dengan UNAIDS dalam penanganan HIV/AIDS di negaranya. Di dalam UNGASS terdapat komitmen dari negara penanda tangan untuk aktif dalam merespon atau menangani masalah HIV/AIDS di negaranya. Negara penanda tangan harus selalu memberikan laporan kepada UNAIDS sebagai organisasi yang memonitoring komitmen dari negara penanda tangan dalam menangani HIV/AIDS di negaranya sesuai dengan periode yang ditentukan oleh UNAIDS.

⁷ Global AidsResponse Progress Report 2012, terdapat pada http://files.unaids.org/en/media/unaids/contentassets/documents/document/2011/JC2215_Global_AIDS_Response_Progress_Reporting_en.pdf, diakses pada tanggal 19 September 2016

UNAIDS adalah badan PBB yang berbasis di Jenewa, Sekretariat UNAIDS bekerja pada lebih dari 75 Negara dan didirikan pada tahun 1994 melalui Resolusi Dewan Ekonomi dan Sosial yang kemudian diluncurkan pada bulan Januari 1996. Pembentukan UNAIDS bertujuan untuk menghentikan penyebaran HIV/AIDS serta sebagai wadah dalam mencegah, mengobati, merawat dan memberikan layanan bagi penderita HIV/AIDS. Dalam memudahkan tugasnya, UNAIDS telah berafiliasi dengan 11 badan/agensi PBB lainnya yaitu UNHCR, UNICEF, WFP, UNDP, UNFPA, UNODC, ILO, UNESCO, WHO, World Bank dan UN Woman yang bergabung pada tahun 2012.

Dalam penanggulangan HIV/AIDS, UNAIDS memiliki beberapa program yang direkomendasikan kepada pemerintahan suatu negara yang sedang mengalami wabah HIV/AIDS. Dan di Afrika Selatan sendiri di rekomendasikan program ART (*Antiretroviral Treatment*). ART adalah suatu mekanisme pengobatan bagi penderita HIV/AIDS baik itu melalui pemberian obat ataupun terapi. Program inilah yang difokuskan oleh pemerintah Afrika Selatan dalam menekan perkembangan HIV/AIDS di Afrika Selatan.

Kerangka Teori

Dalam menganalisis peran UNAIDS di Afrika Selatan, maka tentunya peneliti membutuhkan kerangka teori yang sesuai atau relevan agar mendapatkan hipotesis dan hasil yang juga relevan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif pluralisme.

Empat asumsi paradigma pluralisme:

1. Aktor non-negara memiliki peranan penting dalam politik internasional, seperti organisasi internasional, baik pemerintahan maupun non-

- pemerintah, MNC's, kelompok ataupun individu.
2. Negara bukanlah aktor tunggal, karena aktor-aktor lain selain negara juga memiliki peran yang sama pentingnya dengan negara dan menjadikan negara bukan satu-satunya aktor.
 3. Negara bukanlah aktor rasional. Dalam kenyataannya pembuatan kebijakan luar negeri suatu negara merupakan proses yang diwarnai konflik, kompetisi, dan kompromi antar aktor di dalam negara.
 4. Masalah-masalah yang ada tidak lagi terpaku pada power atau *national security*, tetapi meluas pada masalah-masalah sosial, ekonomi dan lain-lain.⁸

Kaum prulalis menjelaskan bahwa aktor yang dapat mengambil peran dalam sistem hubungan internasional tidak hanya aktor negara, namun aktor non-negara dapat pula mengambil peran dalam berbagai permasalahan dalam sistem internasional. Dalam perspektif pluralisme, aktor negara dan non-negara memiliki peran yang sama penting. Aktor negara yang diwakili oleh pemerintah tidak bisa dipisahkan dari hubungan internasional karena menjadi penentu setiap kebijakan dalam sebuah negara, baik kebijakan untuk internal negara ataupun kebijakan untuk eksternal.

Penelitian ini menggunakan tingkat analisa perilaku kelompok-organisasi, yang fokus kajiannya adalah mempelajari perilaku kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi yang terlibat di dalam hubungan internasional. Tingkat analisa sangatlah penting. Tingkat analisa diperlukan untuk mengetahui masalah apa yang harus diteliti dan diamati. Selain itu

⁸ Paul Viotti R & Mark Kauppi V, 1990. *International Relations Theory: Realism, Pluraism, Globalism*. New York: Macmillan Publishing Company. Hal. 215.

tingkat analisa juga sangat diperlukan untuk memperjelas hubungan kausalitas suatu sebab yang menyebabkan suatu kejadian yang sedang kita teliti. Tingkat analisa juga membantu kita untuk mempertajam ruang lingkup penelitian dengan cara mengeliminasi faktor-faktor yang kita teliti. Untuk memahami hubungan internasional diperlukan pengkajian mengenai perilaku kelompok-kelompok individu dan organisasi yang terlibat dalam hubungan internasional.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori organisasi internasional yang mana melalui teori ini akan digambarkan peran UNAIDS sebagai organisasi internasional dalam menganani masalah yang berkaitan dengan tugas dan fungsi organisasi tersebut.

Menurut A. Lerroy Benett dalam bukunya *International Organization: Principals and Issues* mengatakan bahwa fungsi utama dari organisasi internasional adalah untuk menyediakan sarana kerjasama antara negara-negara, dimana kerjasama tersebut dapat menghasilkan keuntungan untuk bagi semua anggotanya.⁹

Organisasi internasional merupakan wadah berkumpul dari berbagai entitas, kemudian saling bekerjasama dimana memiliki struktur formal dan berkesinambungan yang dibentuk oleh kesepakatan para anggotanya (bisa jadi negara maupun non-negara) minimal dua atau lebih yang memiliki tujuan yang sama untuk mengejar kepentingan bersama anggota.

Menurut Cheever dan Haviland yang dikutip oleh T. May Rudi dalam bukunya *Administrasi dan Organisasi Internasional* mengatakan bahwa

⁹ A. Lerroy Benett, 1995. *International Organization: Principals and Issues*. New Jersey: University of Delaware Englewood Cliffs, New Jersey-Prentice Hall. hal. 2-3.

organisasi internasional adalah pengaturan bentuk kerjasama internasional yang melembaga antara negara-negara, umumnya berlandaskan suatu persetujuan dasar, untuk melaksanakan fungsi-fungsi yang memberi manfaat timbal balik melalui pertemuan-pertemuan serta kegiatan-kegiatan staf secara berkala.¹⁰ Jika dilihat dari keanggotaan, organisasi internasional terdapat dalam 2 bentuk yaitu IGO (*Intergovernmental Organization*) dan INGO (*International Non-Governmental Organization*). IGO adalah organisasi internasional yang hanya terbuka untuk negara-negara yang mana otoritas pengambilan keputusan diserahkan kepada perwakilan dari pemerintahan negara tersebut, sedangkan INGO adalah organisasi internasional yang mana anggotanya terbuka untuk aktor-aktor transnasional non-negara.¹¹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep efektifitas untuk menganalisa UNAIDS sebagai organisasi internasional yang fokus terhadap masalah HIV/AIDS di Afrika Selatan. Efektif lebih kepada keberhasilan terhadap pencapaian suatu tujuan. Apabila seseorang melakukan suatu pekerjaan dan pekerjaan itu berhasil sesuai yang ia rencanakan maka pekerjaan orang tersebut sudah efektif.¹² Apabila UNAIDS telah berhasil mengurangi resiko penularan infeksi virus HIV/AIDS dengan persentase yang memuaskan, maka hal ini dapat dikatakan efektif.

Efektifitas dalam kegiatan organisasi dapat dirumuskan apabila setiap program-program yang telah disusun itu

¹⁰ T. May Rudy, 1998. *Administrasi dan Organisasi Internasional*. Bandung: Refika Aditama. hal. 2.

¹¹ Clive Archer, *International Organizations*. London: Roulledge, 2001. hal. 63.

¹² I Nyoman Sumaryadi. 2005. *Efektivitas Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah*. Jakarta Utama. hal. 54

berjalan dengan baik tanpa hambatan dan hasilnya sesuai dengan apa yang diinginkan. Begitu pula dengan UNAIDS dalam upaya penanganan virus HIV/AIDS di negara yang telah tergabung didalamnya.

II. Isi

Profil UNAIDS

United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS) adalah sebuah organisasi dibawah naungan PBB yang fokus pada permasalahan penanganan HIV/AIDS di semua negara di dunia. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan jumlah penderita HIV/AIDS yang signifikan pada penduduk dunia.

Sebelum UNAIDS terbentuk, WHO yang memiliki tanggung jawab terhadap HIV/AIDS di dalam PBB. Karena keadaan yang semakin mendesak diakibatkan penyebaran HIV yang semakin meningkat dan juga wabah ini berdampak pada segala aspek kehidupan manusia, maka PBB merasa perlu badan khusus yang menangani HIV/AIDS.

Maka melalui *Resolution of The United Nations Economic and Social Council* (ECOSOC) pada bulan Desember 1994 UNAIDS dibentuk yang kemudian baru aktif pada tahun 1996 dengan Dr. Peter Piot sebagai Direkturnya.

UNAIDS, yang diluncurkan pada Januari 1996, memiliki peran untuk melindungi, memonitor dan memberikan semangat kepada orang-orang yang menderita HIV/AIDS. Selain itu UNAIDS juga memberikan laporan tentang epidemi AIDS global, mengadakan konferensi tentang HIV/AIDS, memunculkan program-program dalam menangani HIV/AIDS termasuk program preventif.

UNAIDS dipandu oleh “Program Badan Koordinasi” dengan wakil dari 22 pemerintah dari seluruh wilayah geografis,

11 kosponsor, dan lima wakil organisasi non-pemerintah. UNAIDS bermarkas di Jenewa, Swiss.

Sejak didirikan UNAIDS dan PBB mempunyai tanggung jawab penuh terhadap penanggulangan HIV/AIDS. UNAIDS membantu negara-negara memperkuat kemampuan jangka panjang mereka untuk mengatasi HIV/AIDS serta memberikan kepemimpinan dan terkoordinasi lebih baik dan lebih sistematis bantuan tentang HIV/AIDS ke negara-negara dari badan-badan PBB.

Misi UNAIDS adalah sebagai advokasi utama dalam melawan HIV/AIDS untuk memimpin penguatan dan dukungan serta memperkuat untuk tanggapan terhadap virus ini.¹³ Mengkatalisasikan, memperkuat, dan menyusun keahlian, sumber daya, bekerjasama dengan organisasi-organisasi kosponsor yang memperluas jangkauan akitifitasnya dengan cara mengikutsertakan badan-badan PBB lainnya, pemerintah-pemerintah lokal, perusahaan-perusahaan, media massa, organisasi keagamaan, perkumpulan masyarakat lokal, jaringan regional maupun nasional, orang-orang yang hidup dengan AIDS (ODHA), serta organisasi non-pemerintah.

Salah satu isi deklarasi komitmen Sidang Umum PBB mengenai HIV/AIDS tanggal 25 Juli 2001 atau deklarasi UNGASS adalah menghargai peran kepemimpinan atas kebijakan dan koordinasi HIV/AIDS di dalam sistem PBB, yakni Badan Koordinasi Program UNAIDS. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan yang akan dibuat oleh UNAIDS untuk membantu negara-negara yang bergabung akan dapat dukungan penuh

dari pemerintah, swasta, masyarakat umum dan semua sektor melalui:

1. Meningkatkan kinerja organisasi dan lebih memperhatikan orang yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA), dalam hal ini melibatkan masyarakat agar untuk menunjukkan loyalitasnya terhadap program-program yang akan dijalankan nantinya.
2. Menguatkan dan mendukung organisasi lokal dan nasional untuk mengembangkan dan menjalin kemitraan, koalisi dan jaringan regional.
3. Keikutsertaan penuh dari ODHA, mereka yang di dalam grup rawan ini sangat beresiko, terutama anak muda. Menekankan pada isu stigma dan diskriminasi juga.

Sekretariat UNAIDS dan para kosponsor juga membuat strategi pengentasan kemiskinan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing negara dalam mengangkat dampak multidimensi dan virus HIV/AIDS di negara-negara miskin sebagai promotor paling depan dalam menangani virus HIV/AIDS, UNAIDS mengkoordinasikan perwakilan disetiap negara yang telah bergabung dan bertujuan agar laporan perkembangan virus ini terus update di laporkan ke UNAIDS dan akan ditindak lanjuti.

Kondisi HIV/AIDS di Afrika Selatan

Penyebaran HIV di Afrika Selatan disebabkan melalui beberapa faktor diantaranya yaitu pasangan heteroseksual (pasangan antara laki-laki dengan perempuan), pasangan homoseksual, dari ibu ke anak, pasangan antar generasi, pekerja seks, berhubungan seks secara bersama-sama, penggunaan kondom yang lemah, dan melalui NAPZA.

¹³ UNAIDS and nongovernmental organizations, diakses di http://data.unaids.org/publications/IRC-pub01/jc204-nongrov_en.pdf, diakses pada tanggal 03 November 2016.

Di Afrika Selatan ditemukan sebuah fakta bahwa, banyak dari kalangan perempuan muda yang berumur 15-24 tahun memiliki pasangan 5 (lima) tahun lebih tua dari mereka atau bahkan lebih dan juga banyak yang jauh lebih tua yang terkadang berumur sama dengan ayah mereka, khususnya para mahasiswi di Afrika Selatan. Ini dikarenakan tingginya kebutuhan hidup perempuan muda di Afrika Selatan sehingga akhirnya mereka mencari pasangan yang telah memiliki penghasilan diatas rata-rata. Dan laki-laki seperti itu rata-rata berumur 30an keatas. Kemudian kebanyakan dari laki-laki seperti itu mengidap HIV, inilah yang kemudian menjadi salah satu penyebab meluasnya penyebaran HIV di Afrika Selatan.

Fenomena lainnya adalah melakukan hubungan seks secara bersama-sama merupakan hal yang lazim di Afrika Selatan. Sehingga tingkat keamanan dalam berhubungan seks dengan pasangan yang berbeda-beda dalam waktu yang sama menyebabkan tingginya resiko tertularnya virus HIV.

Penderita HIV di Afrika Selatan selalu meningkat dari tahun ke tahun. Tercatat pada tahun 2005 jumlah penderita HIV berjumlah 4 juta jiwa kemudian terus meningkat hingga tahun 2012 menjadi 6 juta jiwa.

Penyebaran virus HIV begitu merata di Afrika Selatan, hampir semua provinsi lebih dari 5 % masyarakatnya hidup dengan HIV. Dari tahun 2005 hingga tahun 2012 Kwazulu Natal berada di peringkat pertama sebagai provinsi penderita HIV terbanyak yang disusul oleh Mpumalanga dan Free State. Kecuali pada tahun 2012 Free State lebih tinggi dibandingkan Mpumalanga. Tapi hampir semua provinsi setiap tahunnya mengalami peningkatan dalam jumlah penderita HIV.

Dari laporan HSRC pada tahun 2012, penduduk yang tinggal dengan

pasangannya karena menikah berada di level yang rendah yaitu hanya sebanyak 39,6%, kemudian pasangan yang hidup bersama tetapi tidak menikah sebanyak 34,2%, sisanya 26,2% yang hidup sendiri atau yang tidak mempunyai pasangan.¹⁴

Tinggal dengan pasangan tetapi tidak menikah ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tingginya penularan HIV, karena tidak adanya komitmen kesetiaan terhadap pasangan yaitu dengan cara menikah, menimbulkan resiko mudahnya berganti-ganti pasangan sehingga resiko penularan HIV lebih tinggi.

Penyebaran HIV di masing-masing provinsi di Afrika Selatan untuk anak-anak yang berumur 2-14 turun dari 5,6% pada tahun 2002 menjadi 2,4% pada tahun 2012. Hampir di semua provinsi mengalami penurunan kecuali di provinsi Kwazulu Natal yang mana penyebaran HIV tetap meningkat sedangkan di provinsi Limpopo hampir konstan. Hal ini berbanding terbalik dengan masyarakat yang berumur 15 tahun ke atas. Terjadi peningkatan setiap tahunnya mulai dari tahun 2002 hingga tahun 2012.

Tidak Efektifnya Program ART Dalam Mengurangi Jumlah Penderita HIV/AIDS di Afrika Selatan Tahun 2005-2012

Dalam membantu suatu negara dalam menangani penyebaran wabah HIV/AIDS pada suatu negara, UNAIDS telah memiliki program-program yang mana sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh UNAIDS, program-program ini mampu menangani penyebaran wabah HIV. Oleh karena itu program-program tersebut akan direkomendasikan kepada Negara yang sedang mengalami wabah HIV kemudian selanjutnya Negara tersebut akan

¹⁴ Ibid. hal XXXVii.

melaksanakan program yang direkomendasikan UNAIDS sesuai dengan arah-arahan yang diberikan UNAIDS.

Untuk Afrika Selatan sendiri program yang direkomendasikan oleh UNAIDS adalah ART (*Antiretroviral Treatment*). ART adalah sebuah kombinasi pengobatan *Antiretroviral* baik berupa pemberian obat maupun terapi yang bertujuan untuk menekan perkembangan virus HIV di dalam tubuh seseorang dan mencegah penularan virus ini kepada orang lain.¹⁵

Pengobatan ini dinamakan dengan *Antiretroviral* (ARV) dikarenakan pengobatan ini merupakan kebalikan atauantisipasi dari retrovirus seperti HIV di dalam tubuh. Retrovirus adalah virus yang mempunyai materi genetik berupa RNA (*ribonucleic acid*). Ketika mulai menginfeksi sel target, RNA akan diubah menjadi DNA (*deoxyribonucleic acid*) dengan bantuan enzim *reverse transcriptase*. Proses ini merupakan proses yang berlawanan atau terbalik dibandingkan dengan proses biasanya, yaitu DNA menjadi RNA, sehingga disebut retro (terbalik).

Contoh retrovirus adalah virus HIV, yang menyerang sel darah putih (sel CD 4). Ketika RNA sudah di retro menjadi DNA, maka DNA ini akan menyelinap pada DNA sel CD 4 dan akan tetap ditempatkan tersebut selama sel masih hidup. Tidak hanya itu, DNA virus yang menyelinap tersebut akan terus memicu produksi virus HIV baru. Itulah sebabnya penyakit HIV sulit disembuhkan.

Obat ARV bekerja dalam menghentikan virus HIV untuk mereplika atau mengubah dirinya dari awalnya RNA menjadi DNA yang kemudian bergabung dengan DNA asli dalam tubuh manusia.

¹⁵ www.aidsinfonet.org/fact_sheets/view/403 diakses pada tanggal 10 Januari 2017

Setelah seorang pasien mulai mengkonsumsi obat ARV atau menjalani terapi-terapi ARV, umumnya pasien akan mengkonsumsi atau menjalani terapi-terapi tersebut sepanjang umurnya. Karena jika pasien tidak teratur akan mengkonsumsi obat atau menjalani terapi-terapi tersebut, pengobatan ARV ini tidak akan berhasil atau gagal.

Afrika Selatan merupakan negara dengan penduduk yang hidup dalam kondisi HIV terbesar di dunia, 6 juta jiwa menderita HIV dan sejauh ini merupakan negara dengan angka terbesar yang penduduknya mengikuti ART di dunia. Lebih dari 2,5 juta jiwa telah mengikuti ART.

1 dari 10 orang penduduk Afrika Selatan hidup dalam kondisi HIV, yang mana rata-rata penduduk yang menderita HIV ini merupakan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Dari tahun ke tahun masyarakat yang mengikuti ART meningkat. Semenjak dimulainya ART tahun 2004 hingga tahun 2011, masyarakat yang mengikuti ART sebanyak 1,46 juta jiwa kemudian pada tahun 2011 kemudian meningkat 2,5 juta jiwa pada tahun 2012. Meningkat sekitar 80% dari tahun sebelumnya.¹⁶

Dalam menyukseskan ART di Afrika Selatan, pemerintah benar-benar serius dalam hal ini. Karena Afrika Selatan merupakan Negara yang menghabiskan biaya paling banyak dalam menangani masalah HIV. Pada tahun 2012 pemerintah Afrika Selatan menghabiskan 8,6% dari total APBN untuk kesehatan yaitu sebesar 24,6 Miliar USD, yang mana 0,76% khusus untuk HIV yaitu sebesar 1,6 Miliar

¹⁶ World Health Organization. Concolidate guidelines on the use of antiretroviral drugs for treating and preventing HIV infection. <http://www.who.int/hiv/pub/guidelines/arv/2013/download/en/> diakses pada 11 Januari 2017

USD.¹⁷ Anggaran ini sangat besar karena memang di Afrika Selatan ART diberikan gratis kepada masyarakat yang menderita HIV, dan biaya bagi penderita HIV adalah 700 USD perorang pertahun.¹⁸

Dampak dari ART memang signifikan jika dilihat dari angka harapan hidup masyarakat Afrika Selatan yang mana pada tahun 2002 rata-rata umur masyarakat Afrika Selatan hanya pada umur 54 tahun, kemudian pada tahun 2012 harapan hidup ini meningkat menjadi 60 tahun.¹⁹ Ini sesuai dengan kerja dari obat ARV itu sendiri yaitu menghentikan perkembangan virus di dalam tubuh manusia akan tetapi tidak menghilangkannya, hanya saja dapat menambah atau memperlama hidup dari yang menderita HIV. Akan tetapi jika dilihat dari kesuksesan dalam menekan jumlah atau angka penderita HIV, ini sangatlah tidak sukses karena pada kenyataannya jumlah penderita HIV di Afrika Selatan setiap tahunnya meningkat. Dikarenakan karena penderita HIV ini tidak akan pernah sembuh hingga pada akhirnya meninggal dengan sendirinya, disamping itu penderita-penderita HIV baru semakin bertambah, oleh karena itu jumlah penderita HIV yang lama kemudian ditambah dengan penderita HIV baru menjadi penyebab meningkatnya jumlah penderita HIV di Afrika Selatan. Selain itu peningkatan jumlah penderita HIV di Afrika Selatan juga disebabkan oleh faktor-faktor lainnya.

Semenjak program ART yang direkomendasikan oleh UNAIDS kepada Afrika Selatan, pada tahun 2004 Afrika Selatan mengeluarkan kebijakan untuk

fokus menangani HIV/AIDS melalui program HCT (*HIV Counseling and Testing*) dan program ART. Akan tetapi program ART lebih difokuskan agar harapan hidup masyarakat Afrika Selatan meningkat.

Akan tetapi sejak diluncurkannya program ART tidak ada perubahan yang signifikan yang dirasakan oleh masyarakat Afrika Selatan khususnya terkait permasalahan HIV/AIDS di Afrika Selatan. Semenjak bergabungnya Afrika Selatan ke dalam keanggotaan UNAIDS pada tahun 2001 melalui penandatanganan UNGASS, jumlah penderita HIV/AIDS di Afrika Selatan justru makin bertambah. Yang mana dari hanya 4 juta jiwa pada tahun 2001 naik menjadi 6 juta jiwa, atau dari 8 % naik hingga 12 % persen dari total populasi masyarakat Afrika Selatan pada tahun 2012. Justru pada tahun 2001 UNAIDS masuk di Afrika Selatan penderita HIV/AIDS di Afrika Selatan meningkat sangat signifikan hingga mencapai puncaknya pada tahun 2005 dan terus naik hingga sekarang walaupun tidak signifikan pada tahun 2005.

Penyebab utamanya adalah UNAIDS memang tidak menginginkan Afrika Selatan keluar dari permasalahan HIV/AIDS. Karena Afrika Selatan merupakan negara yang sangat potensial mulai dari sumber daya alamnya, hingga posisi Afrika Selatan dibenua Afrika itu sendiri. Yang mana Afrika Selatan merupakan salah satu negara yang sangat berpengaruh di benua Afrika. Oleh karena itu UNAIDS merekomendasikan sebuah program yang memang bukan sebagai solusi dalam menekan jumlah penderita HIV/AIDS di Afrika Selatan. Sehingga dengan adanya masalah yang terus dialami oleh Afrika Selatan, itu dijadikan oleh negara-negara maju sebagai alasan untuk memiliki andil dan bisa mengintervensi setiap kebijakan yang ada di Afrika Selatan khususnya dalam meraup keuntungan yang besar di Afrika Selatan

¹⁷ Review Provision of Antiretroviral Therapy in South Africa: The Nuts and Bolts. Diakses pada <https://www.intmedpress.com/serveFile.cfm?sUID=eb5d9fc6-3267-4737-ac8c-7d11b0b94164>, diakses pada tanggal 11 Januari 2017

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Cek di ce narrative zahra

dan menjadikan UNAIDS sebagai wadah untuk mencapai itu.

Afrika Selatan merupakan salah satu negara berkembang terbesar di Afrika dan merupakan pilar utama bagi perekonomian di benua Afrika. Afrika Selatan juga memiliki total GDP sebesar 25 persen dari total GDP Afrika. Afrika Selatan merupakan negara yang mempunyai potensi sumber daya alam yang meimpah terutama dalam pertambangan dan juga afrika selatan memiliki sumber daya manusia yang melimpah dengan nilai konsumtif yang tinggi.²⁰

Afrika Selatan kaya akan berbagai macam mineral, memiliki pertambangan emas yang besar dan menjadi salah satu pertambangan emas terbesar di dunia. Selain mineral dan emas Afrika Selatan juga kaya akan besi, platinum, batu mulia, chrom, uranium, titanium, berilium, batu bara dan perak. Dan baru-baru ini telah ditemukan gas alam di pesisir pantai dari provinsi Mpumalanga.

Berikut daftar kekayaan sumber daya alam di Afrika Selatan:

1. Emas

Dalam produksi emas, Afrika Selatan berada di urutan ke dua setelah China dalam Negara produksi emas terbesar di dunia. Yang mana pada tahun 2009 tercatat Afrika Selatan menghasilkan 198 ton emas yang merupakan penurunan dari tahun 1980 yang mana pada saat itu Afrika Selatan menghasilkan 675 ton. Akan tetapi dilihat dari besarnya cadangan emas, menurut USGS (*United States Geological Survey*) Afrika Selatan merupakan negara yang memiliki cadangan emas terbesar di

²⁰ Pertumbuhan Pesat Afrika Selatan, terdapat dalam <http://repository.umsida.ac.id/bitstream/handle/123456789/4977/bab%20iii.pdf?sequence=3&isAllowed=y>, diakses pada tanggal 11 Januari 2017

dunia yaitu sebanyak 6000 ton. Kemudian di ikuti oleh Australia, Rusia, dan Amerika Serikat.²¹ Emas di Afrika Selatan belum tereksplorasi dikarenakan letak atau posisi emas yang berada jauh dikedalaman bumi yang mencapai 4000 meter sehingga membutuhkan teknologi yang lebih maju dalam mengeksplorasi emas tersebut.

2. Batu Bara

Pada batu bara, Afrika Selatan juga merupakan Negara produksi terbesar di dunia. Terbukti batu bara Afrika Selatan merupakan 3,5 % dari total batu bara di seluruh dunia yang mana Afrika Selatan memiliki cadangan batu bara sebesar 30 miliar ton. Dan setiap tahunnya memproduksi sekitar 260 juta ton. Afrika selatan berada di urutan ke 6 sebagai Negara pengekspor batu bara terbesar di dunia.²²

3. Platinum Grup Metal (PGM)

PGM merupakan kelompok logam yang secara kimiawi sangat mirip. Yang mana PGM terdiri dari 6 jenis yaitu ruthenium, rodhium, paladium, osmium, iridium, dan platinum. Dari ke 6 jenis ini memiliki fungsi yang sama dan juga berbeda.

Logam-logam yang tergabung dalam PGM ini merupakan logam-logam yang sangat langka yang hanya ditemukan di beberapa Negara di dunia saja, oleh karena itu harganya menjadi sangat mahal. Logam-logam ini berfungsi diantaranya sebagai bahan rangka dasar perhiasan permata, otomotif, alat-alat kesehatan dan elektronik, deteksi sidik jari, bahan pembuatan mesin jet dan lain-lain. Setiap

²¹ Statistics South Africa, Private Bag X44, Pretoria 0001, terdapat dalam www.statssa.gov.za/publications/D04052/D040522009.pdf, diakses pada tanggal 11 Januari 2017

²² <http://www.chamberofmines.org.za/sa-mining/coal> di akses pada tanggal 03 Januari 2017

tahunnya Afrika Selatan menghasilkan kurang lebih 200 ton logam yang merupakan total dari keseluruhan logam yang terbagung dalam PGM.

Pada tahun 1999, Prof Grant Cawthorn, yang merupakan professor industri platinum dari Universitas Witwatersrand di Afrika Selatan mempublikasikan hasil temuannya tentang platinum dan palladium di BIC (Bushveld Igneous Complex),²³ di Afrika Selatan, yang mana dia mengatakan bahwa terdapat 29.206 ton cadangan platinum dan 22.115 ton cadangan palladium di dalam BIC. Kemudian pada tahun 2010 Profesor Cawthorn kembali menerbitkan makalah tambahan untuk memperkuat temuannya tersebut.²⁴

Selain dari sumber daya alam diatas masih banyak sumber daya alam yang lain yang dimiliki oleh Afrika Selatan seperti Berlian, Besi, Uranium, dan gas alam. Hal inilah yang kemudian menjadikan Afrika Selatan sangat menarik bagi Negara-negara lain khususnya Negara-negara maju. Afrika Selatan bagaikan seorang gadis yang jelita yang di inginkan oleh setiap lelaki yang memandangnya.

Oleh karena itu Negara-negara maju tidak ingin Afrika Selatan berdiri sendiri atau mengolah sendiri sumber daya alam yang begitu besar yang hanya akan menguntungkan Afrika Selatan sendiri. Sebagaimana sejarahnya bahwasanya Afrika Selatan dulu sebelum lepas dari rezim Apartheid merupakan Negara yang didominasi oleh bangsa eropa atau kulit putih. Pada masa tersebut para bangsa eropa khususnya belanda dan inggris

begitu menikmati kekayaan yang ada di Afrika Selatan. Tentu saja dengan berakhirnya dominasi mereka dengan berakhirnya rezim apartheid akan membuat keuntungan mereka selama ini menjadi hilang. Oleh karena itu diciptakan sebuah permasalahan yang mana melalui permasalahan ini mereka masih bisa meraup keuntungan seperti dulu yang mereka dapatkan. Makanya dijadikan HIV/AIDS sebagai masalah yang harus di selesaikan oleh Afrika Selatan dari tahun ke tahun hingga sekarang dan dijadikan UNAIDS sebagai wadah bagi Negara-negara maju untuk bisa tetap eksis dan meraup keuntungan di Afrika Selatan.

Dalam Regional selatan Afrika, terdapat satu organisasi besar yang menyatukan Negara-negara yang berada di selatan benua Afria, diantaranya yaitu Angola, Botswana, Republik Kongo, Lesoto, Madagaskar, Malawi, Mauritius, Mozambik, Namibia, Seycheless, Afrika Selatan, Swaziland, Tanzania, Zambia, dan Zimbabwe, yang mana Negara-negara ini tergabung dalam *South African Development Community* (SADC).²⁵

SADC merupakan suatu sarana untuk menciptakan pembangunan ekonomi regional. Tujuan SADC adalah untuk menciptakan perdamaian dan keamanan regional, kerjasama, dan integrasi ekonomi. Dan Afrika Selatan merupakan pilar utama dalam mensuplai air bersih dan tenaga listrik bagi pembangunan social ekonomi Negara-negara anggota SADC khususnya dan Negara-negara Afrika bagian selatan pada umumnya.²⁶

Afrika Selatan telah menjadi pilar utama bagi perkonomian di kawasan benua

²³ BIC (Bushveld Igneous Complex) merupakan sebuah deposit batuan beku yang mengandung bermacam-macam mineral yang menjadikan tempat itu kaya akan mineral

²⁴ <http://www.platinum.matthey.com/about-pgm/production/resources-in-south-africa> di akses 03 Januari 2016

²⁵ <http://www.sadc.int/member-states/> diakses pada tanggal 04 Januari 2017

²⁶

<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/4977/bab%20iii.pdf?sequence=3&isAllowed=y> diakses 04 Januari 2017

afrika. Hal ini terbukti dengan ekonomi Afrika Selatan yang tiga kali lebih besar dari ekonomi seluruh Negara-negara yang tergabung di dalam SADC. Pertumbuhan ekonomi Afrika selatan yang terus mengalami kenaikan telah menjadikan Afrika Selatan sebagai ekonomi terbesar di benua afrika dengan PDB sebesar 20% dari total PDB Afrika. Kebangkitan ekonomi Afrika Selatan dapat dibuktikan dengan tingkat perkembangan ekonomi Afrika Selatan yang telah mencapai 4,6% pada tiga bulan pertama tahun 2010. Angka pertumbuhan ini lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2009 yang hanya mencapai 3,2%.²⁷

Kemampuan Afrika Selatan dalam mengolah potensi yang ada dalam dirinya dapat membuat Afrika Selatan terus mengalami pertumbuhan ekonomi. Selain itu, Afrika Selatan juga memiliki pelabuhan penting, seperti Port Elizabeth dan Capetown yang menjadi salah satu pusat pelayaran dan perdagangan internasional yang menjadikan Afrika Selatan semakin memiliki peran penting bagi roda perekonomian di benua Afrika.

Peningkatan ekonomi Afrika Selatan ini didukung oleh potensi yang dimiliki Afrika Selatan yang merupakan Negara dengan kekayaan sumber daya alam sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Sumber daya alam yang dimiliki oleh Afrika selatan ini telah dikembangkan dengan baik dalam sektor keuangan, energi, dan transportasi, serta pertukaran saham yang mana Afrika Selatan telah menduduki peringkat 20 teratas dunia dalam pertukaran saham.

Selain itu Afrika Selatan juga mengembangkan infrastruktur modern

untuk mendukung distribusi barang di seluruh wilayah Afrika bagian selatan. hal ini membuat Afrika Selatan tidak hanya berperan sebagai ekonomi terpenting di selatan Afrika, akan tetapi juga merupakan pintu gerbang bagi pasar Afrika. Dan Afrika Selatan berperan penting dalam memasok energi, bantuan kemanusiaan, transportasi, komunikasi, dan investasi di benua Afrika khususnya bagian selatan yang dilakukan dengan cara menyediakan infrastruktur untuk transportasi darat yang mencakup wilayah benua Afrika bagian selatan.

III. Kesimpulan

Penyakit AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) merupakan suatu sindrom/ kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh Retrovirus yang menyerang sistem kekebalan atau pertahanan tubuh. Rusaknya sistem kekebalan tubuh maka orang yang terinfeksi mudah diserang penyakit-penyakit lain yang berakibat fatal. Penyakit AIDS sendiri disebabkan oleh virus *Human Immuno Deficiency virus* (HIV), merupakan retrovirus yang terdiri dari sampul dan inti. Virus ini terbagi-gian terpenting dari sistem kekebalan tubuh. Orang yang terinfeksi HIV tidak akan langsung menampakkan dampaknya namun mengalami masa inkubasi selama 5-10 tahun.

Kasus AIDS pertama kali ditemukan oleh Gottlieb di Amerika Serikat pada tahun 1981 dan virusnya ditemukan oleh Luc Montagnier pada tahun 1983. Dalam jangka waktu yang singkat virus yang menular ini telah menyebar ke seluruh dunia termasuk Afrika Selatan. Afrika Selatan sendiri saat ini adalah negara dengan penderita HIV/AIDS tertinggi di dunia. Dalam menangani masalah ini Afrika Selatan bekerjasama dengan organisasi Internasional yakni *United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS).

²⁷ *Kerjasama Bilateral: Afrika Selatan*, <http://www.kemlu.go.id/Lists/BilateralCooperation/DispForm.aspx?ID=129>, diakses pada 04 Januari 2017

Kerjasama Afrika Selatan dengan UNAIDS dilakukan sejak tahun 2001 dalam misinya mencegah HIV, menyediakan perawatan dukungan bagi yang terinfeksi HIV/AIDS dan mengurangi kerentanan individu dan masyarakat terhadap HIV/AIDS serta mengurangi dampak sosial ekonomi. *United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS) terbentuk karena respon dunia internasional terhadap perkembangan HIV/AIDS yang terus meningkat.

Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) tidak lagi hanya sekedar masalah kesehatan namun sudah menjadi masalah global, dengan epidemi di berbagai negara yang terus meningkat begitu juga dengan Afrika Selatan. Masalah AIDS telah di bawa ke PBB pada tahun 2000, keseriusan dunia internasional terhadap masalah ini sehingga pada Juli 2001 diadakan Deklarasi Komitmen Sidang Umum PBB dengan negara anggota yang saat itu berjumlah 189 negara. Deklarasi komitmen sidang merupakan dokumen yang di hasilkan secara khusus oleh anggota PBB dalam sidang Majelis Umum PBB sesi Khusus membahas HIV/AIDS. Sidang khusus ini baru pertam kali diadakan dalam memberikan perhatian khusus terhadap epidemik global HIV/AIDS.

Dalam komitmen sidang bersejarah ini, negara-negara anggota mendapat pencerahan atas krisis yang tidak bisa diprediksikan dan berkembang sangat cepat. Deklarasi ini berisikan kerangka kerja untuk memperluas respon terhadap epidemik global yang berbahaya yakni HIV/AIDS. Deklarasi ini mewakili sebuah agenda dan tolak ukur atas aksi dunia, dengan aspek-aspek inovasi terpenting yang menjadi tantangan bagi perempuan, orang yang hidup dengan HIV/AIDS, hak-hak asasi manusia dan interaksi antara pencegahan dan perawatan. Deklarasi komitmen mengajak semua negara untuk

melakukan respon terhadap masalah HIV/AIDS.

Bentuk kerjasama yang ditawarkan UNAIDS pada negara-negara yang tergabung dalam UNGASS atau yang meminta bekerjasama dengan UNAIDS, UNAIDS akan memberikan rekomendasi akan program-program yang dibutuhkan oleh negara tersebut dalam menangani masalah HIV. Karena di setiap negara programnya berbeda-beda. Sedangkan di Afrika Selatan sendiri program yang direkomendasikan itu ART (*Antiretroviral Treatment*). Yang mana ini merupakan sebuah program pengobatan yang dikombinasikan antara pengobatan melalui pemberian obat kepada pasien dan juga melalui terapi-terapi *antiretroviral*. Obat maupun terapi dari ART bukan sesuatu yang bisa menghilangkan virus HIV di dalam tubuh penderita, melainkan hanya bisa menghentikan perkembangan virus tersebut di dalam tubuh penderita. Dengan kata lain ART merupakan program untuk memperpanjang atau memperlama hidup penderita.

Program ini berjalan lancar atau sukses dalam memperpanjang umur penderita HIV di Afrika Selatan, yang mana ini merupakan peningkatan harapan hidup di Afrika Selatan. Yang pada tahun 2002 harapan hidup masyarakat Afrika Selatan sangat singkat sekali yaitu pada umur 54 tahun, kemudian sejak diluncurkannya ART harapan hidup di Afrika Selatan meningkat menjadi 60 tahun. Ini peningkatan yang lumayan signifikan. Akan tetapi jika dilihat dari penekanan atau pengurangan jumlah penderita HIV di Afrika Selatan, ART tidaklah sukses. Hal ini dikarenakan setiap tahunnya penderita HIV meningkat. Ini di akibatkan oleh beberapa faktor:

1. ART hanya memperlama hidup penderita hingga penderita akan meninggal dengan sendirinya. Sehingga penderita lama tidak

berkurang atau tetap, sedangkan penderita baru terus bertambah dan akhirnya jumlah penderita HIV di Afrika Selatan terus meningkat.

2. UNAIDS memang tidak menginginkan Afrika Selatan keluar dari permasalahan HIV/AIDS. Karena UNAIDS merupakan organisasi yang berada dibawah naungan PBB, sedangkan PBB sendiri di dominasi oleh negara-negara maju. Oleh karena itu negara-negara maju memanfaatkan UNAIDS sebagai wadah untuk bisa aktif di Afrika Selatan baik itu dalam sektor ekonomi ataupun mempengaruhi pemerintah dalam mengambil kebijakan. Hal ini dilakukan karena Afrika Selatan memiliki potensi yang besar dalam meraup keuntungan. Diantaranya faktor sumber daya alam dan pengaruh Afrika Selatan di benua Afrika khususnya Afrika bagian selatan. Afrika Selatan memiliki berbagai sumber daya alam yang melimpah terutama dalam bidang pertambangan seperti emas, permata, berlian, batu bara, PGM, gas, dan lainnya. Kemudian Afrika Selatan merupakan pilar penting di selatan Afrika dalam perekonomian negara-negara di selatan Afrika. Hal ini lah yang kemudian membuat negara-negara maju sangat menginginkan Afrika sehingga dengan adanya permasalahan HIV/AIDS kemudian dijadikan UNAIDS seolah-olah menjadi organisasi yang akan menolong Afrika Selatan dalam menekan jumlah atau mengurangi jumlah penderita HIV/AIDS di Afrika Selatan. Padahal dibalik itu semua ada kepentingan-kepentingan negara-negara maju.

Referensi

- A Lerroy Benett. 1995. *International Organization: Principals and Issues*. New Jersey: University of Delaware Englewood Cliffs, New Jersey-Prentice Hall.
- Clive Archer. 2001. *International Organizations*. London: Roulledge.
- Mochtar Mas'oe'd, 1984. *Studi Hubungan Internasional: Tingkat Analisa dan Teorisi*. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas-Studi Sosial UGM.
- 1990. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Edisi Revisi. Jakarta: LP3ES.
- Paul Viotti R dan Mark Kauppi V. 1990. *International Relations Theory: Realism, Pluraism, Globalism*. New York: Macmillan Publishing Company.
- T. May Rudy. 1998. *Administrasi dan Organisasi Internasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Oedojo Soedirham, *HIV/AIDS Sebagai Isu Human Security*, terdapat pada <http://www.journal.unair.ac.id/file/pdf/oedojo-soedirman>, diakses pada tanggal 18 Oktober 2016`
- <https://siamik.upnjatim.ac.id/poliklinik/aid.pdf>, diakses pada tanggal 13 Agustus 2016
- <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/lain-lain/situasi-hiv-aids-2006.pdf>, diakses 13 Agustus 2016
- <http://www.tbfacts.org/history-of-HIV-in-south-africa>, diakses pada tanggal 19 September 2016

- <https://www.statssa.gov.za/publications/P0302/P03022015.pdf>, diakses pada tanggal 07 Oktober 2016
- http://files.unaids.org/en/media/unaids/contentassets/documents/document/2011/JC2215_Global_AIDS_Response_Progress_Reporting_en.pdf, diakses pada tanggal 19 September 2016
- <http://www.sahistory.org.za/topic/history-official-government-hivaids-policy-south-africa>, diakses pada tanggal 21 September 2016
- <http://www.unaids.org/en/AboutUNAIDS/Secretariat/default.asp&prev=>, diakses pada 03 November 2016.
- http://www.unaids.org/en/media/unaids/contentassets/documents/unaidspublication/2013/20131129_stocktaking_report_children_aids_en.pdf, pada tanggal 03 November 2016.
- <http://resourceflows.org/sites/default/files/RFNewsletterFINAL4.pdf>, pada 03 November 2016
- <http://www.unaids.org/en/resources/presscentre/pressreleaseandstatementarchive/2014/january/20140115wb>, pada tanggal 03 November 2016
- http://data.unaids.org/publications/IRC-pub01/jc204-nongrov_en.pdf, diakses pada tanggal 03 November 2016
- http://rconline.undg.org/wp-content/uploads/2012/09/UNAIDS_InfoBrief2012.pdf, diakses pada tanggal 03 November 2016
- <http://www.unaids.org/en/countryresponses/making/themoneywork/threones/>, diakses pada tanggal 03 November 2016
- <http://www.unaids.org/en/resources/fact-sheet> diakses pada tanggal 04 Januari 2017
- www.hsrc.ac.za/uploads/pageContent/4565/SABSSM%20IV%20LEO%20final.pdf, diakses pada tanggal 04 November 2016
- www.aidsinfonet.org/fact_sheets/view/403 diakses pada tanggal 10 Januari 2017
- <http://www.who.int/hiv/pub/guidelines/arv/2013/download/en/> diakses pada tanggal 11 Januari 2017
- <https://www.intmedpress.com/serveFile.cfm?sUID=eb5d9fc6-3267-4737-ac8c-d11b0b94164>, diakses pada tanggal 11 Januari 2017
- <http://www.chamberofmines.org.za/sa-mining/coal> di akses pada tanggal 03 Januari 2017
- <http://www.platinum.matthey.com/about-pgm/production/resources-in-south-africa> di akses 03 Januari 2016
- <http://www.sadc.int/member-states/> diakses pada tanggal 04 Januari 2017
- <http://repository.umsida.ac.id/bitstream/handle/123456789/4977/bab%20iii.pdf?sequence=3&isAllowed=y> diakses 04 Januari 2017
- <http://www.kemlu.go.id/Lists/BilateralCooperation/DispForm.aspx?ID=129>, diakses pada 04 Januari 2017